

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar yang ada di dunia. Negara agraris adalah Negara yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Di negara agraris seperti Indonesia sektor pertanian merupakan hal utama karena sebagian besar dari penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Hal ini juga didukung dengan kondisi alam Indonesia yang memiliki hamparan lahan yang luas, keragaman hayati yang melimpah serta iklim tropis yang mana sinar matahari dapat bersinar sepanjang tahun sehingga para petani dapat bercocok tanam sepanjang tahun. Melihat kondisi alam Indonesia yang sangat mendukung pada sektor pertanian sudah sewajarnya sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2018, pekerja pada sektor pertanian memiliki presentase sebesar 28,79 % atau sebanyak 35,7 juta orang dari jumlah penduduk bekerja 124,01 jiwa.¹ Dari data BPS menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian sebagian besar penduduk Indonesia. Adanya sektor pertanian ini merupakan suatu hal yang sangat penting karena untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduk Indonesia yang dari tahun ke tahun meningkat jumlahnya.

Jawa timur merupakan salah satu provinsi yang ada di Indoensia yang memiliki potensi pertanian yang besar. Hal ini tidak lepas dari pengaruh letak

¹ "Jumlah pekerja sektor pertanian" dalam www.bps.go.id, diakses 10 Mei 2019.

geografis serta iklim yang mendukung pada sektor pertanian. Bahkan provinsi Jawa Timur tercatat berhasil memproduksi padi sebesar 10.537.922 ton. Berikut ini adalah rincian dari 5 besar wilayah-wilayah penghasil beras yang ada di Jawa Timur.²

Tabel 1.1
Data 5 besar produksi padi Kabupaten dan Kota di Jawa Timur

No	Wilayah	Produksi Padi (GKG)(Ton) 2018
1	Kabupaten Lamongan	924.212
2	Kabupaten Bojonegoro	757.441
3	Kabupaten Ngawi	753.199
4	Kabupaten Jember	745.410
5	Kabupaten Tuban	598.039

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari data di atas dapat kita ketahui lumbung padi atau penghasil padi terbesar yang ada di Jawa Timur adalah Kabupaten Lamongan dengan total produksi padi sebesar 924.212 ton. Pada posisi ke dua ditempati oleh Kabupaten Bojonegoro

² “Produksi Padi (GKG) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur, Januari-Desember 2018 (Ton)” dalam <https://jatim.bps.go.id/subject/53/tanaman-pangan.html#subjekViewTab3>, diakses tanggal 10 Mei 2019.

dengan total produksi padi sebesar 757.441 ton. Di posisi ke tiga ditempati Kabupaten Ngawi dengan total produksi padi sebesar 753.199 ton. Kemudian posisi ke lima ditempati oleh Kabupaten Jember dengan total produksi padi 745.410 ton. Sedangkan pada posisi ke lima ditempati oleh Kabupaten Tuban dengan produksi padi sebesar 598.039. Total Produksi padi di Jawa Timur dari 38 kabupaten dan kota sebesar 10. 537.922.³

Sementara itu Kabupaten Blitar (sebagai tempat penelitian) menempati posisi ke 21 dari 38 Kabupaten yang ada di wilayah Jawa Timur dengan berhasil memproduksi padi sebesar 221.520. Meskipun menempati posisi ke 21 di wilayah Jawa Timur, akan tetapi di wilayah karisidenan Kediri Kabupaten Blitar berhasil menempati posisi ke dua setelah Kabupaten Nganjuk. Berikut adalah data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik.

Tabel 1.2
Data produksi padi Kabupaten dan Kota se Karisidenan Kediri

No	Wilayah	Produksi Padi (GKG)(Ton) 2018
1	Kabupaten Nganjuk	404.586
2	Kabupaten Blitar	221.520
3	Kabupaten Kediri	220.452
4	Kabupaten Tulungagung	219.252

³ “Produksi Padi (GKG) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur, Januari-Desember 2018 (Ton)” dalam <https://jatim.bps.go.id/subject/53/tanaman-pangan.html#subjekViewTab3>, diakses tanggal 10 Mei 2019.

5	Kota Kediri	16. 653
6	Kota Blitar	5.137

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Blitar menempati posisi ke dua setelah Kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk Berhasil memproduksi Padi sebesar 404.586 Ton pada tahun 2018. Sedangkan Kabupaten Blitar Berhasil menempati posisi ke dua dengan total produksi padi sebesar 221.520 Ton. Kemudian disusul Kabupaten Kediri, Tulungagung, Kota Kediri, dan Kota Blitar yang masing-masing berhasil memproduksi padi sebesar 220.452, 219.252, 16.653,5.137. Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Blitar menjadi salah satu lumbung padi terbesar yang ada di Karisidenan Kediri.⁴

Adapun sentra-sentra penghasil padi terbesar di Kabupaten Blitar adalah Kecamatan Gandusari, Kecamatan Kesamben, Kecamatan Doko. Hal itu dapat dilihat dari luas panen tanaman bahan makanan khususnya tanaman padi. Berikut adalah data luas panen tanaman bahan makananan khusus tanaman padi tahun 2017.

⁴ “Produksi Padi (GKG) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur, Januari-Desember 2018 (Ton)” dalam <https://jatim.bps.go.id/subject/53/tanaman-pangan.html#subjekViewTab3>, diakses tanggal 10 Mei 2019.

Tabel 1.3
Data Luas Panen Tanaman Bahan Makanan Khusus Tanaman Padi
Kabupaten Blitar Tahun 2017 (Ha)

No.	Kecamatan	Padi sawah	Padi ladang	Padi
1	Gandusari	5,548	349	5897
2	Wlingi	4,012	1,092	5104
3	Kesamben	4,510	-	4510
4	Doko	4,197	-	4197
5	Selopuro	4,176	-	4176
6	Nglegok	2,118	1,223	3341
7	Selorejo	2,920	168	3088
8	Talun	2,716	130	2846
9	Kanigoro	2,681	-	2681
10	Garum	2,626	29	2655
11	Kademangan	1,270	1,342	2612
12	Ponggok	1,931	367	2298
13	Srengat	2,245	-	2245
14	Sutojayan	1,945	160	2105
15	Sanan kulon	1,843	184	2027
16	Wonodadi	1,924	-	1924
17	Wates	1,046	769	1815
18	Udanawu	1,748	-	1748
19	Panggungrejo	1,125	377	1502
20	Bakung	330	1,005	1335
21	Wonotirto	328	922	1250
22	Binangun	218	228	446

Sumber data : Blitar dalam angka 2018

Dari data di atas dapat di lihat bahwa sentra-sentra penghasil padi pada Kabupaten Blitar adalah Kecamatan Gandusari, Wlingi, dan Kesamben. Kecamatan Gandusari memiliki luas lahan panen tanaman padi 5.897 Ha. Pada Kecamatan

Wlingi luas panen tanaman padi sebesar 5.104 Ha. Sementara Kecamatan Kesamben 4.510 Ha.⁵

Kecamatan Srengat (sebagai tempat penelitian) menempati posisi ke 13 dengan luas panen tanaman padi sebesar 2.245 Ha. Akan tetapi dalam wilayah Kabupaten Blitar bagian barat, Kecamatan Srengat menempati posisi ke 2 setelah Kecamatan Ponggok. Berikut adalah datanya.⁶

Tabel 1.4
Data Luas Panen Tanaman Bahan Makanan Khusus Tanaman Padi
Wilayah Kabupaten Blitar Barat Tahun 2017 (Ha)

No.	Kecamatan	Padi sawah	Padi ladang	Padi
1	Ponggok	1,931	367	2298
2	Srengat	2,245	-	2245
3	Sanan kulon	1,843	184	2027
4	Wonodadi	1,924	-	1924
5	Udanawu	1,748	-	1748

Sumber data : Blitar dalam angka 2018

Sementara itu pada Desa Karanggayam (lokasi penelitian) sektor ekonomi masyarakatnya bertumpu pada pertanian. Hal ini terlihat dari mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Karanggayam adalah petani. Berikut data mata pencaharian masyarakat Desa Karanggayam.

⁵ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Blitar Dalam Angka 2018*, (Blitar : Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2018), hal. 260.

⁶ *Ibid.*

Tabel 1.5
Mata Pencaharian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
Petani	512	387
Karyawan Swasta	246	142
Wiraswasta	126	123
Buruh tani	145	81
Perdagangan	114	78

Sumber : *Profil Desa Karanggayam 2018*

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang bermata pencaharian terbanyak adalah sebagai petani. Jumlahnya berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki 512 dan perempuan 387. Sehingga apabila dijumlah antara laki-laki dan perempuan adalah 899 orang. Sedangkan pada posisi ke dua ditempati jenis mata pencaharian karyawan swasta dengan rincian laki-laki 246 dan perempuan 142. Jika dijumlah antara laki-laki dan perempuan adalah 388 orang. Pada posisi ke tiga ditempati oleh wiraswasta dengan rincian laki-laki 126 dan perempuan 123. Jumlah antara keduanya adalah 249. Kemudian di posisi ke empat adalah buruh tani dengan rincian laki-laki 145 dan perempuan 81. Apabila dijumlah antara keduanya adalah 226. Selanjutnya pada posisi ke lima adalah pedagang dengan laki-laki 114 dan perempuan 78. Jumlah antara keduanya adalah 192.⁷

Hasil dari pertanian yang ada di Desa Karanggayam pada tahun 2018 dapat dikatakan cukup baik. Pada komoditas padi desa karanggayam dapat menghasilkan padi sebesar 97 Ton. Berikut data-data hasil pertanian desa Karanggayam.

⁷ Desa Karanggayam, *Profil Desa Karanggayam 2018*, (Blitar : Kantor Desa Karanggayam, 2018), hal. 25.

Tabel 1.6
Produksi Pertanian

Nama Komoditas	Luas (Ha)	Hasil Poduksi (Ton/Ha)
Jagung	75	72
Kacang Tanah	10	2,1
Padi Sawah	128	97
Cabe	5	10
Mentimun	5	15
Kubis	5	70
Terong	4	10
Buncis	2	2
Kacang panjang	4	8
Tomat	5	10

Sumber : *Profil Desa Karanggayam 2018*

Dari data di atas padi sawah menempati posisi teratas dalam hasil produksi pertanian. Padi sawah berhasil diproduksi sebanyak 97 ton. Sedangkan posisi ke dua adalah komoditas jagung yang berhasil diproduksi sebanyak 72 ton. Posisi ke tiga ditempati oleh komoditas kubis yang berhasil diproduksi sebanyak 70 ton. Kemudian secara berturut-turut ditempati oleh mentimun sebesar 15 ton, terong sebesar 10 ton, cabe sebesar 10 ton, tomat 10 ton, kacang panjang 8 ton, kacang tanah sebesar 2.1 ton, dan buncis sebesar 2 ton.⁸

Adapun pendapatan dari produksi pertanian pada Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar sebagai berikut.

⁸ *Ibid.*, hal. 12.

Tabel 1.7
Pendapatan Petani

Nama Komoditas	Nilai Produksi Tahun ini (Rp)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Bibit (Rp)	Biaya Obat (Rp)	Biaya Lainnya (Rp)	Saldo Produksi (Rp)
Jagung	19.900.000.000	56.250.000	1.200.000	15.000.000	0	19.827.550.000
Kacang Tanah	315.000.000	325.000	2.875.000	120.000	400.000	311.280.000
Padi Sawah	49.664.000.000	67.200.000	35.840.000	64.000.000	39.424.000	49.457.536.000
Cabe	750.000.000	17.500.000	21.000.000	10.000.000	52.500.000	649.000.000
Mentimun	112.500.000	5.000.000	250.000	750.000	5.730.000	100.770.000
Kubis	700.000.000	8.750.000	12.600.000	26.250.000	14.000.000	638.400.000
Terong	100.000.000	750.000	350.000	250.000	58.300.000	40.350.000
Buncis	10.000.000	750.000	250.000	500.000	250.000	8.250.000
Kacang panjang	80.000.000	2.000.000	350.000	500.000	58.300.000	18.850.000
Tomat	200.000.000	3.500.000	2.450.000	1.500.000	58.300.000	134.250.000

Sumber : *Profil Desa Karanggayam 2018*

Dari data di atas jumlah bersih pendapatan petani pada Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar yang menempati posisi pertama adalah komoditas padi sawah sebesar Rp. 49.574.536.000. Posisi kedua ditempati oleh komoditas jagung yang mendapatkan hasil sebesar Rp. 19.827.550.000. Sedangkan pada posisi ketiga ditempati oleh komoditas cabe yang mendapatkan hasil sebesar Rp. 649.000.000.⁹

⁹ *Ibid.*

Adapun petani di Desa Karanggayam Kecamatan Srengan Kabupaten Blitar tidak semua mampu mengerjakan sawahnya sendiri. Terdapat petani yang mempunyai sawah, akan tetapi tidak dapat mengerjakannya sendiri. Hal ini dikarenakan pemilik sawah tidak memiliki tenaga untuk mengerjakan sawahnya dan pemilik lahan pertanian tidak memiliki keahlian dalam bercocok tanam. Ada juga petani yang memiliki keahlian dalam bercocok tanam tetapi tidak memiliki lahan pertanian.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, tradisi atau kebiasaan turun-temurun petani di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar melaksanakan kerjasama dalam bidang pertanian antar pemilik lahan dan petani penggarap yang mana hasilnya akan dibagi sesuai dengan kesepakatan. Kerjasama tersebut dalam fikih disebut *Muzara'ah*. *Muzara'ah* merupakan kerjasama dalam bidang pertanian antara penggarap sawah dan pemilik lahan pertanian.¹⁰ Namun, banyak petani di Desa Karanggayam yang belum familiar nama dari transaksi ini. Kebanyakan petani di Desa Karanggayam menyebutnya *dom asil* (bagi hasil).

Bagi hasil adalah kerjasama antara pemilik modal dan pekerja yang mempunyai keahlian dalam bidang yang dikerjasamakan dan dilandasi dengan rasa tolong menolong. Kerjasama ini dipraktekkan atau dilaksanakan karena terdapat orang yang mempunyai modal, tetapi tidak mempunyai keahlian dalam menjalankan suatu usaha dan terdapat orang yang mempunyai modal dan keahlian

¹⁰ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo), 2004, hal. 271.

tetapi tidak mempunyai waktu. Sebaliknya ada orang yang mempunyai keahlian dan waktu, tetapi tidak mempunyai modal.¹¹

Bagi hasil yang diterapkan petani di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar adalah sesuai dengan jenis tanaman yang ditanam. Untuk jenis tanaman padi bagi hasilnya adalah 1/2:1/2 atau 1/2 untuk penggarap dan 1/2 untuk pemilik sawah setelah hasil panennya dikurangi *bawon* (bagian untuk orang yang memanen atau buruh panen). Sedangkan untuk jenis tanaman jagung maka sistem bagi hasilnya adalah 2/3:1/3 atau 2/3 untuk pemilik sawah sementara 1/3 adalah untuk si penggarap sawah.

Dalam *muzara'ah* atau bagi hasil pada prakteknya bertujuan untuk menyejahterakan petani yang melaksanakannya, yaitu antara pihak pemilik lahan dan pihak pengelola lahan pertanian. Pada zaman Rasulullah praktek *muzara'ah* merupakan salah satu kebijakan yang dicanangkan oleh beliau. Kebijakan ini bertujuan untuk mensejahterakan kaum muhajirin atau kaum yang hijrah dari kota Mekah ke Madinah. Seperti yang dijelaskan oleh Adiwarmanto Karim bahwa salah satu kebijakan Rasulullah adalah *Muzara'ah* (pembagian hasil panen). Kebijakan ini diterapkan setelah perjanjian persaudaraan antar Muhajirin dan Anshar dilaksanakan.¹² Dari sejarah tersebut *muzara'ah* dipraktekkan untuk mensejahterakan masyarakat pada umumnya dan khususnya pada masyarakat yang kurang mampu.

Kesejahteraan merupakan salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial ekonomi. Kondisi tersebut juga

¹¹ *Ibid.*, hal. 169.

¹² Adiwarmanto Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Depok : Rajagrafindo, 2014), hal. 169.

diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Selanjutnya percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat memerlukan kebijakan ekonomi atau peranan pemerintah dalam mengatur perekonomian sebagai upaya menjaga stabilitas perekonomian. Teori kesejahteraan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu classical utilitarian, neoclassical welfare theory dan new contractarian approach.¹³ Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan (*pleasur*) atau kepuasan (*utility*) seseorang dapat diukur dan bertambah.

Dalam konsep kesejahteraan terdapat ukuran-ukuran. Ukuran tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan kehidupan manusia. Menurut Kalle sebagaimana yang dikutip Sugeng Pujileksono kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan, yaitu :

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan;
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh,;
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti pendidikan;
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi *spiritual*, seperti moral, etika.¹⁴

Pola bagi hasil dalam *muzara'ah* sebenarnya membantu tingkat kesejahteraan petani yang mempraktekannya. Dengan pola tersebut, akan menguntungkan bagi kedua belah pihak antara pemilik lahan dan penggarap. Bagi pemilik lahan pertanian yang tidak memiliki keahlian dalam bertani atau tidak memiliki waktu untuk bertani akan mendapatkan hasil dari lahan yang digarap

¹³ Swasono, *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial.*, (Jakarta: Prakarsa, 2005), hal. 5

¹⁴ *Ibid.*, hal. 11.

oleh penggarap. Sedangkan bagi penggarap yang tidak mempunyai lahan pertanian akan mendapatkan hasil dari lahan pertanian yang digarapnya.

Pola yang diterapkan oleh petani yang melaksanakan akad *muzara'ah* di desa Karanggayam ternyata dapat menyejahterakan kedua belah pihak jika diukur dari konsep ukuran kesejahteraan menurut Kolle yang melihat kesejahteraan dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan ; segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam; segi mental, seperti lingkungan budaya ; segi *spiritual*, seperti moral, etika. Menurut penuturan pelaku *muzara'ah* pola *dom asil* (bagi hasil) dapat meningkatkan kesejahteraan.¹⁵ Pola *dom asil* pada *muzara'ah* dapat memenuhi kebutuhan materi seperti bahan pangan dan perumahan yang layak. Bahkan terdapat petani yang memiliki rumah kramik . Kemudian dalam hal fisik seperti kesehatan dan lingkungan alam dapat terpenuhi. Para pelaku *muzara'ah* dapat memenuhi kebutuhan kesehatan dan lingkungan alam dalam kondisi layak huni. Segi mental pelaku *muzara'ah* dapat memenuhi kebutuhan pendidikan. Segi *spiritual* pelaku *muzara'ah* dalam hubungan sosialnya berkelakuan baik dan tidak menyimpang dari peraturan atau hukum yang berlaku.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dianggap penting untuk dilakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis, “Implementasi Sistem Akad Muzara'ah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Bagi Hasil di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar)”

¹⁵ Radian Ulfa, *Analisis Pengaruh Muzara'ah Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Di Desan Simpang Agung Kabupaten Lampung Tengah)*, (Lampung :Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 49.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi sistem *akad muzara'ah* pada petani di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar ?
2. Apakah sistem akad muzara'ah dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa implementasi sistem *akad muzara'ah* pada petani di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
2. Untuk menganalisa sistem *akad muzara'ah* dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

D. Batasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dan tidak mengambang dari tujuan semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut :

1. Implementasi sistem *akad muzara'ah* dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
2. Penelitian dilakukan pada petani di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar yang melaksanakan *akad muzara'ah*.

E. Manfaat penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan sebuah konsep bahwa *akad muzara'ah* ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani, baik pihak pemilik lahan maupun petani penggarap yang diukur dari melihat kualitas hidup dari segi materi, fisik, mental dan spiritual di Desa Karanggayam.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai sistem *akad muzara'ah* dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi peneliti

Pembuatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sebagai referensi serta menambah wawasan pengembangan penelitian untuk peneliti yang akan datang.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran maka perlu ditegaskan beberapa term yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Definisi Konseptual

a. Implementasi adalah praktek dari suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan disusun sebelumnya.

b. *Muzara'ah* adalah seseorang yang menyuruh orang lain untuk mengusahakan tanah atau sawahnya buat ditanami dan benihnya adalah

dari yang punya tanah atau sawah itu sendiri, dengan perjanjian bahwa hasilnya seperdua atau sepertiga adalah untuk yang mengusahakan (penggarap).¹⁶

- c. Menurut Murray sebagai mana yang dikutip oleh Sugeng Puji Leksono kesejahteraan adalah keberhasilan meraih kebahagiaan melalui unit terkecil yaitu kemandirian dan inisiatif individu. Menurut Myers kesejahteraan adalah cara hidup ke arah mencapai keadaan kesehatan, mental dan spiritual yang diintegrasikan oleh individu untuk kehidupan yang berkualitas di dalam masyarakat.¹⁷

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan kejelasan mengenai judul penelitian agar tidak muncul berbagai penafsiran terhadap judul penelitian. Dari penjelasan diatas dapat ditarik pengertian Implementasi sistem *akad muzara'ah* dalam meningkatkan kesejahteraan petani (Studi Kasus Bagi Hasil di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar) adalah analisis tentang praktek dari teori kerjasama dalam bidang pertanian antara penggarap sawah dan pemilik lahan pertanian yang secara adat memiliki pola bagihasil 1/2 : 1/2, 2/3:1/3,1/3:2/3 sehingga praktek kerjasama tersebut dapat membantu pelaku kerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan sebagaimana yang diprktekan oleh petani di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Indikator kesejahteraan yang dipakai adalah dengan melihat

¹⁶ Idris Ahmad, *Fiqh Syafi'i*, (Jakarta : Karya Indah, 1986), hal. 133.

¹⁷ Sugeng Pujileksono, *Perundang-undangan...* hal. 10.

kualitas hidup dari segi materi (sandang, pangan, papan, segi fisik (kesehatan), segi mental (pendidikan), dan segi spiritual (moral dan etika).

G.Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari tujuh sub bab, yaitu tentang latar belakang pemilihan judul, fokus penelitian, tujuan penelitian, identifikasi masalah dan batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian teori yaitu sebagai kerangka untuk menganalisis temuan data pada bab empat, yang terdiri dari *akad muzara'ah*, kesejahteraan, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yaitu analisis teori mengenai suatu cara atau metode yang sistematis terorganisasi untuk menyelidiki masalah yang memerlukan jawaban yang terdiri dari sembilan sub bab, yaitu jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, pengumpulan data, penentuan objek dan subjek penelitian, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian merupakan temuan-temuan data penelitian dari lapangan terdiri dari tiga sub bab, yaitu objek penelitian, pemaparan data, dan temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan yaitu pembahasan dari hasil temuan penelitian mengenai temuan tentang teori dan praktek implementasi sistem *akad muzara'ah* pada petani di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar, dan teori dan praktek sistem *akad muzara'ah* dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

BAB VI PENUTUP

Penutup merupakan bagian akhir penulisan terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.